

**PENGARUH PEMBERIAN TAYANGAN TELEVISI BERTEMA
PROSOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK USIA
9-10 TAHUN**

NABHILLA ARMADHITA
Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Pada usia anak-anak pemaparan model atau sosok yang menjadi panutan anak dalam berperilaku menjadi peranan penting dalam perkembangan anak terutama perkembangan perilaku prososialnya. Bandura (1977) mengemukakan bahwa model yang menunjukkan perilaku positif atau prososial dapat membantu mengembangkan empati, kerja sama, berbagi, dan seluruh perilaku positif. Salah satu sosok atau model yang diperoleh anak dapat dilihat anak dari penayangan tayangan di televisi. Televisi menjadi media yang sangat banyak digunakan oleh anak-anak, termasuk siswa kelas 4 SDN Banjarsari Bandung usia 9-10 tahun. Berdasarkan data awal dari 65 siswa kelas 4, didapatkan bahwa keseluruhannya menonton televisi secara rutin. Tayangan televisi pun tidak seluruhnya baik bagi anak bahkan dapat berbahaya bagi anak. Tayangan televisi dapat mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya perkembangan perilaku prososial. Sehingga, perlunya tayangan televisi yang mengandung unsur prososial agar anak dapat mengembangkan perilaku prososial dan tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat berbahaya bagi anak.

Penelitian ini dilakukan pada 30 siswa kelas 4 SDN Banjarsari Bandung usia 9-10 tahun dengan menggunakan rancangan penelitian eksperimental dengan adanya pemberian tayangan televisi bertema prososial dengan ditunjukkannya model yang berperilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian tayangan televisi bertema prososial terhadap perilaku prososial anak usia 9-10 tahun ($p \text{ value} = 0.676, \alpha = 0.05$).

Kata kunci: perilaku prososial, model, tayangan televisi, anak akhir, eksperimen

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial dimana mereka tidak akan bisa hidup tanpa kehadiran manusia lainnya. Dalam kehidupan bersosialnya tersebut, manusia akan membutuhkan bantuan maupun pertolongan dari orang lain yang ditunjukkan dalam perilaku prososial antar sesama manusia. Perilaku prososial adalah perilaku yang ditujukan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau seseorang dalam kelompok tanpa adanya antisipasi terhadap konsekuensi eksternal (Eisenberg & Mussen, 1977 dalam Eisenberg, 1982). Berdasarkan definisi tersebut, maka perilaku prososial dimaksudkan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan adanya imbalan atau hadiah yang diterima setelah membantu orang lain.

Perilaku prososial sendiri sebenarnya sudah berkembang semenjak usia yang sangat dini. Anak sudah mulai menunjukkan ia dapat menolong orang lain setelah ulang tahunnya yang pertama (Warneken & Tomasello, 2007 dalam (Hammond, 2014). Warneken & Tomasello (2007 dalam (Hammond, 2014) mengatakan bahwa anak-anak membentuk perilaku membantu orang lain saat menginjak usia 14 bulan dalam bentuk *instrumental helping* yaitu ikut berperan dalam membantu orang dewasa dalam menyelesaikan halangan yang dihadapinya seperti, ketika membuka pintu (e.g., Dunfield, Kuhlmeier, O'Connell, & Kelley, 2011; Svetlova, Nichols, & Brownell, 2010; Warneken & Tomasello, 2006 dalam Hammond, 2014). Kemudian, memasuki usia 20 bulan, anak sudah dapat merespon kesulitan/tekanan yang dirasakan oleh orang lain dengan hanya mengarahkan

kepalanya kepada orang tersebut atau dengan menunjukkan agitasi atau kegelisahan seperti, menangis, mencari pengasuh, dll. (Eisenberg, 1982). Setelah itu, menginjak usia 2 tahun, anak akan lebih menunjukkan fokusnya pada usaha untuk berinteraksi dengan positif dengan tekanan yang dihadapinya dan menanganinya dalam cara yang lebih positif (Zahn-Waxler & Radke-Yarrow dalam Eisenberg, 1982). Mendekati usia 30 bulan, anak juga mulai ikut berbagi dan mendistribusikan sumber daya yang dimilikinya, misalnya dengan meminjamkan mainannya kepada anak lain (Hammond, 2014).

Memasuki usia prasekolah menuju usia sekolah memang lebih sulit melihat perkembangan perilaku prososial pada anak karena akan didasarkan pada perkembangan kognitif anak dan juga tipe atau bentuk dari bentuk perilaku prososial yang dimunculkan oleh anak. Beberapa anak memberi kepada orang-orang yang membutuhkan misalnya, dengan mendonasikan uangnya atau barang berharga yang dimilikinya untuk donasi atau kepada teman sebayanya yang berkurangan juga secara umum meningkat seiring dengan penambahan usia (Radke-Yarrow et al., 1983, dan Underwood & Moore, 1982 dalam Eisenberg & Mussen, 1989). Akan tetapi, jika dibandingkan, anak-anak yang berusia lebih tua akan lebih mau untuk membantu atau berbagi walaupun mereka tidak akan mendapatkan imbalan dari apa yang mereka lakukan dibandingkan dengan anak-anak yang berusia lebih muda (e.g., Bar-Tal, 1982 dalam Eisenberg, 1989).

Secara umum, perilaku prososial memang meningkat seiring dengan penambahan usia pada anak, termasuk juga motif yang mendasari mereka dalam berperilaku prososial. Pada anak-anak usia prasekolah perilaku prososial yang mereka tunjukkan lebih didasarkan pada imbalan atau hadiah yang akan mereka dapatkan. Sedangkan, pada anak-anak usia sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman mereka mengenai norma yang mereka terima dari masyarakat.

Semakin meningkatnya perilaku prososial akan semakin meningkatkan pula kualitas hidup pada anak. Beberapa penelitian sebelumnya telah

menunjukkan bahwa anak-anak yang berperilaku prososial, akan lebih banyak memiliki teman dekat, dan lebih bahagia dibandingkan dengan anak-anak yang kurang berperilaku prososial (Cillessen & Rose, 2005; Clark & Ladd, 2000; Hastings, Utendale, & Sullivan, 2007; Holder & Coleman, 2008; Östberg, 2003 dalam Leeuw, 2015). Sehingga, semakin anak mengembangkan perilaku prososialnya akan semakin pula perkembangannya saat mereka dewasa kelak.

Perkembangan perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya perkembangan kognitif pada anak, pengetahuan anak mengenai perilaku prososial dan norma, pengalaman anak, dan pemaparan model/sosok yang menunjukkan perilaku prososial. Pada usia anak-anak pemaparan model atau sosok yang menjadi panutan anak dalam berperilaku menjadi peranan penting dalam perkembangan anak terutama perkembangan perilaku prososialnya. Bandura (1977) mengemukakan dalam penelitiannya yang sangat terkenal yaitu eksperimen “Boneka Bobo” dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan peran model/sosok yang dilihat anak dalam pembentukan perilaku agresi maupun antisosial pada anak. Akan tetapi, Bandura pun mencoba melakukan penelitian mengenai pengaruh model yang menunjukkan perilaku sebaliknya, yaitu perilaku prososial. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa model yang menunjukkan perilaku positif atau prososial dapat membantu mengembangkan empati, kerja sama, berbagi, dan seluruh perilaku positif. Salah satu sosok atau model yang diperoleh anak dapat dilihat anak dari penayangan tayangan yang dilihat anak melalui berbagai media terutama media elektronik. Hal ini disebabkan semakin canggih dan semakin mudahnya anak dalam menjangkau media-media elektronik.

Salah satu media yang memiliki peranan cukup tinggi yaitu televisi. Penonton televisi di Indonesia mencapai 95% dari keseluruhan populasi masyarakat Indonesia (Nielsen, 2014) yang semakin hari kian meningkat. Survey lain pun menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia menempati urutan teratas dalam hal terlalu lama menonton tayangan televisi dibandingkan dengan

Negara-negara ASEAN lainnya, dengan rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi selama 5 jam per hari (KPI, 2012). Mirisnya, tingginya angka anak dalam menonton televisi tersebut tidak diiringi dengan tayangan atau program-program bagi anak-anak yang berkualitas. Berdasarkan Survei yang dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) pada tahun 2015, untuk program acara anak-anak, para responden menilai kualitas program acara anak-anak masih kurang berkualitas dengan indeks kualitas adalah 3,03. Angka tersebut masih di bawah angka 4 (berkualitas) yang ditetapkan oleh KPI (KPI, 2015). Sehingga, anak-anak pun lebih banyak menonton tayangan-tayangan yang justru tidak berkualitas dan tidak mendidik.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian sebelumnya telah banyak menunjukkan bahwa televisi berhubungan dengan peningkatan permasalahan perilaku dan emosi pada anak (Cheng, Maeda, Yoichi, Yamagata, & Tomiwa, 2010). Ditambah lagi, penelitian-penelitian membuktikan bahwa banyaknya efek buruk dari menonton televisi pada anak-anak dan remaja, yaitu obesitas (Gortmaker, dkk, 1996; Saelens, dkk, 2002), perilaku agresif (Comstock, 1990; Singer, dkk, 1998; Johnson dkk, 2002), menurunnya aktivitas fisik (DuRant, dkk, 1994), masalah-masalah perilaku (Christakis, dkk, 2004; Mistry dkk, 2007; Zimmerman & Christakis, 2007), dan gangguan-gangguan tidur (Johnson, dkk 2004; Thompson & Christakis, 2005 dalam Cheng, Maeda, Yoichi, Yamagata, & Tomiwa, 2010).

Sebaliknya, dalam jurnal yang dikemukakan oleh Leeuw dkk (2012) menemukan bahwa penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap perilaku prososial pada anak pun lebih sedikit (Mares & Woodard, 2005, 2012 dalam Leeuw, 2012). Padahal, tokoh atau model yang di televisi yang menampilkan perilaku prososial sebenarnya lebih menunjukkan efek yang lebih besar dibandingkan dengan tokoh atau model yang menampilkan perilaku antisosial (Myers, 2013). Ditambah lagi, penelitian-penelitian mengenai perilaku prososial sebenarnya menunjukkan bahwa media tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk atau tayangan dengan isi perilaku antisosial, namun terdapat

pula konten berisi perilaku prososial yang dapat berpengaruh secara positif terhadap perkembangan anak, terutama perkembangan sosial anak. Bukti-bukti empiris mendukung pemikiran bahwa menonton tayangan televisi berisi konten prososial akan mempengaruhi peningkatan perilaku prososial pada anak (Mares & Woodard, 2005 dalam Leeuw, 2015). Walaupun begitu, penelitian-penelitian mengenai studi ini lebih banyak memfokuskan pada usia anak awal, yaitu sekitar usia awal kehidupan sampai dengan usia prasekolah. Tidak banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh tayangan televisi pada perilaku prososial pada usia anak akhir yaitu sekitar usia sekolah sampai pra remaja (Mares & Woodard, 2005; Strasburger, Wilson, & Jordan, 2009 dalam Leeuw 2015). Padahal, Eisenberg (1989) menyatakan bahwa memang penelitian-penelitian menunjukkan anak awal secara signifikan akan lebih tergugah dalam meniru model yang menunjukkan perilaku prososial yang mereka lihat di televisi, tetapi perilaku prososial akan lebih menetap dan stabil pada usia anak akhir yaitu usia 6-12 tahun.

Salah satu penelitian pada anak dengan usia lebih tua dilakukan oleh Leeuw dan koleganya pada tahun 2015. Leeuw (2015) melakukan penelitian eksperimental pada anak-anak sekolah dasar di Belanda dengan rentang usia 9-13 tahun untuk melihat pengaruh program berita televisi berisi konten prososial terhadap intense dan perilaku prososial pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton tayangan berita dengan konten prososial akan lebih ingin untuk membantu kegiatan donasi dibandingkan dengan anak-anak yang menonton tayangan berita tanpa konten prososial (Leeuw, Kleemans, Rozendaal, Anschütz, & Buijzen, 2015). Penemuan ini menekankan pada televisi dengan konten prososial dapat berfungsi sebagai alat untuk perubahan sosial ke arah positif pada anak (Leeuw, Kleemans, Rozendaal, Anschütz, & Buijzen, 2015). Penelitian ini menarik bagi peneliti karena menunjukkan bahwa anak-anak dengan usia sekolah menunjukkan adanya peningkatan motif prososial mereka untuk berdonasi. Dalam penelitian tersebut pun disebutkan bahwa perilaku prososial tidak secara signifikan berubah pada anak setelah menonton berita mengenai

perilaku prososial dikarenakan lebih sulit untuk mengubah perilaku dibandingkan dengan motif (Ajzen & Fishben, 2005 dalam Leeuw, 2015). Dalam penelitian pun disebutkan karena pemaparan tayangan yang relatif sangat singkat (sekitar 2 menit) dan hanya sekali pemaparan. Peneliti pun tertarik untuk meneliti pengaruh tayangan bertema prososial pada rentang usia anak yang lebih kecil agar lebih terlihat bagaimana pengaruhnya pada usia tertentu sesuai tingkat pendidikannya. Pada penelitian ini, peneliti memilih anak dengan usia 9-10 tahun yang berada pada kelas 4 SD. Tidak banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruhnya pada anak usia ini dikarenakan banyak yang lebih fokus pada masa-masa anak mulai mengembangkan perilaku prososial di awal masa kehidupan dan pada saat usia anak sudah memahami dan mendapatkan pengetahuan mengenai norma-norma yang diterima dari lingkungan yaitu di usia anak akhir menuju remaja. dalam empat studi longitudinal, anak-anak usia 7-8 tahun cenderung untuk berdonasi lebih banyak kepada anak-anak yang membutuhkan dan membantu orang dewasa dibandingkan dengan anak usia 9-10 tahun dan 11-12 tahun. Sebagai tambahan, anak-anak berusia 9-10 tahun dan 11-12 tahun relatif menunjukkan perilaku menolong lebih stabil selama jangka waktu 2 tahun (Eisenberg, Shell, Pasterneck, Lennon, Beller, & Mathy, 1987 dalam Eisenberg & Mussen 1989). Sehingga, peneliti pun ingin meneliti mengenai bagaimana pengaruh penayangan televisi pada beberapa bentuk perilaku prososial pada anak usia 9-10 tahun dikarenakan pada usia tersebut perilaku prososial anak sudah cenderung stabil dibandingkan dengan usia sebelumnya.

Anak-anak usia 9-10 tahun berada pada tahapan perkembangan anak anak akhir yaitu anak usia sekolah dasar. Pada saat anak berada pada usia ini, anak meningkatkan perilaku prososialnya dalam hal membantu dalam keadaan darurat, seperti membantu seseorang ketika terjatuh atau ketika terluka yang kemudian akan menurun saat memasuki usia sekolah dasar akhir atau saat awal memasuki usia pra remaja, dan kemudian meningkat kembali ketika anak memasuki SMA (Midlarsky & Hannh, 1985; Staub, 1970b dalam Eisenberg & Mussen, 1989). Sehingga, anak pun akan mulai memahami bagaimana

berperilaku ketika dalam keadaan darurat untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain yang mendapatkan kesulitan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak adalah dengan pengetahuan dan pendidikan yang mereka dapatkan melalui sekolah. Anak-anak usia 9-10 tahun rata-rata berada di kelas 4 SD (Sekolah Dasar).

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan April-Mei 2-15 yang dilakukan terhadap 65 siswa kelas 4 SDN Banjarsari Bandung, didapatkan bahwa 100% atau keseluruhan siswa menonton televisi secara rutin dengan rata-rata menonton 6 hari/minggu dan rata-rata durasi menonton selama 2,7 jam/hari atau hampir 3 jam/hari. Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya frekuensi anak dalam menonton televisi setiap minggunya. Adapun tayangan-tayangan yang ditonton anak yaitu kartun (44%), acara hiburan (21%), sinetron (19%), berita (10%), dan olahraga (6%).

Kebanyakan anak-anak masih menonton acara yang relatif aman bagi mereka yaitu acara kartun, namun tidak sedikit pula yang menonton acara-acara yang mengandung unsur-unsur yang kurang baik anak-anak seperti kekerasan, acara untuk orang dewasa, dan kata-kata yang tidak sepatasnya didengar oleh anak. Acara-acara tersebut dapat pula terdapat dalam sinetron, acara hiburan, bahkan beberapa kartun yang seringkali dianggap aman bagi anak. Sehingga, perlunya pengawasan orang dewasa pada saat anak menonton acara-acara televisi tersebut.

Dari data wawancara pun didapatkan bahwa hampir seluruh anak menonton televisi dengan didampingi oleh orang lain yaitu didampingi kakak atau adik (42%), orang tua (35%), kakek atau nenek (6%), dan pembantu (4%). Sisanya hanya 14% yang menonton televisi sendiri. Pendampingan bertujuan agar anak mengetahui acara apa yang baik atau tidak baik bagi anak dan anak pun dapat diberikan bimbingan atau penjelasan bagi acara yang ditontonnya, terutama jika anak didampingi oleh orang dewasa atau dalam hal ini adalah orang tua anak. Sehingga, anak pun sebaiknya mendiskusikan mengenai acara-acara yang ditontonnya terutama mengenai hal apa yang

sebaiknya dilakukan atau yang sebaiknya tidak dilakukan anak berdasarkan dari apa yang ditontonnya.

Dari 65 siswa, sebanyak 62% mengatakan mereka mendiskusikan acara yang tonton bersama dengan orang tua mereka. Hal yang mereka diskusikan yaitu mengenai penjelasan acara yang mereka tonton, memberikan nasihat mengetahui perilaku yang tidak boleh di contoh anak dalam acara yang ditonton, dan memberikan komentar mengenai acara. Akan tetapi, hanya 30% anak yang mendiskusikan bersama orang tuanya mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan apa yang tidak boleh dicontoh oleh anak dari acara yang ditontonnya. Ditambah lagi, lebih sedikit orang tua yang melarang anaknya menonton acara televisi yang kurang baik bagi anak. Kebanyakan justru terlihat membiarkan anak untuk menonton televisi yang kurang baik bagi anak karena mengandung beberapa unsur agresi atau perilaku yang tidak prososial.

Selain data mengenai acara televisi yang ditonton anak, peneliti pun ingin mengetahui bagaimana perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh anak. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa 98% anak mengatakan bahwa mereka setidaknya pernah membantu orang tua mereka di rumah untuk membereskan rumah, membantu memasak, mencuci piring, dan lain sebagainya. Alasannya pun beragam mulai karena disuruh oleh orang tua, hingga merasa kasihan pada orang tua yang kelelahan jika harus mengerjakan sendiri. Walaupun, beberapa anak mengatakan tidak rutin melakukan dan hanya terkadang atau sesekali saja membantu orang tua ketika di rumah. Selain orang tua, anak pun sering membantu orang lain baik di lingkungan sekitar rumah maupun sekolah. Sebanyak 67% anak mengatakan pernah membantu orang lain selain orang tua mereka, mulai dari adik atau kakak, kakek, tetangga, teman, hingga bahkan orang yang tidak mereka kenal sekalipun. Bentuk bantuan yang diberikan pun dapat beragam mulai dari membantu mengerjakan tugas, membantu ketika ada yang terjatuh, atau memberikan uang kepada orang yang tidak mampu. Walaupun begitu, kegiatan membantu tersebut sangat jarang dilakukan secara rutin oleh anak.

Peneliti pun ingin mengetahui apakah dengan memberikan tayangan televisi dengan unsur-unsur prososial bagi anak dapat meningkatkan perilaku prososial anak yang semula jarang sekali dilakukan oleh anak atau bahkan dilakukan hanya ketika diminta atau disuruh oleh orang lain yang membutuhkan bantuan. Dengan adanya tokoh yang menampilkan perilaku prososial diharapkan dapat mempengaruhi perilaku anak agar dapat lebih termotivasi untuk melakukan perilaku prososial dan berkurangnya perilaku-perilaku buruk yang sebelumnya sering dilakukan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan pendekatan eksperimental, yaitu rancangan dimana pengaruh dari variabel-variabel yang tidak relevan (*extraneous variable*) dikendalikan oleh peneliti selama pengaruh dari variabel bebas sedang diuji (Christensen, 2007). Sedangkan, untuk desain penelitiannya adalah *pretest-posttest design*.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah siswa SDN Banjarsari Bandung yang berusia 9-10 tahun yang berada pada tingkat/kelas 4 dikarenakan pada usia tersebut anak sudah mampu untuk mengetahui dan memahami perasaan dirinya sendiri dan orang lain yang dibutuhkan dalam perilaku prososial. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Untuk memasukkan partisipan ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengukuran

Untuk mengetahui motif prososial awal dalam penelitian ini dilakukan uji *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan alat ukur Skenario Situasi Motif Prososial (SSMP) oleh Sri Untari Pidada (1988 dalam Agustiani, 1991). Alat ukur ini dilakukan dengan metode wawancara yang terdiri dari 8 situasi yang masing-masing situasi mengukur elemen-elemen dalam motif prososial yaitu

elemen kognitif yang terdiri dari persepsi terhadap situasi, nilai prososial, dan perspektif prososial serta elemen afektif yang terdiri dari empati dan afeksi positif. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tayangan televisi bertema prososial menggunakan tayangan televisi Upin Ipin dengan judul “Ikhlas dari Hati” yang berdurasi 9 menit 36 detik. Selain itu, variabel terikat dalam penelitian ini yaitu perilaku prososial dilihat melalui observasi perilaku menyumbang yang dilakukan anak ketika diberikan uang mainan dan diminta untuk memilih apakah uang tersebut akan disumbangkan atau ditukarkan dengan makanan.

Prosedur

Pada penelitian ini, kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan tayangan televisi yaitu tayangan kartun Upin Ipin berjudul “Ikhlas dari Hati” yang berdurasi 9 menit 36 detik dengan *subtitle* Bahasa Indonesia. Sedangkan, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun.

Rancangan penelitian dimulai dengan *pretest* melalui cara wawancara untuk mengetahui motif prososial pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok diberikan uang dan diminta untuk memutuskan apakah uang tersebut akan disumbangkan atau ditukarkan dengan makanan. Pada hari berikutnya, kelompok eksperimen diberikan tayangan Upin Ipin secara bersamaan (klasikal) di ruangan yang telah disediakan. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan uang dan diminta untuk memutuskan untuk menyumbang atau menukarkan dengan makanan. Hari berikutnya kembali dilakukan prosedur yang sama terhadap kelompok eksperimen yaitu diberikan tayangan Upin Ipin selanjutnya diberikan uang untuk diminta memutuskan apakah akan menyumbang atau menukarkan dengan makanan. Prosedur ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Setelah selesai, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diminta untuk melakukan *posttest* dengan cara wawancara untuk melihat motif prososial mereka. Akhirnya, mereka kembali diberikan uang dan diminta untuk memutuskan apakah uang tersebut akan disumbangkan atau ditukarkan dengan makanan.

HASIL

Berdasarkan perolehan dan perhitungan hasil data, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pemberian tayangan televisi bertema prososial terhadap perilaku prososial anak usia 9-10 tahun ($p \text{ value} = 0.676$, $\alpha = 0.05$). Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yaitu pemberian makanan sebagai pilihan bagi anak ketika menyumbang yang menjadikan perilaku prososial pada anak tidak dimunculkan.
- b. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motif prososial pada anak kelas IV SD usia 9-10 tahun pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ($p \text{ value} = 0.144$, $\alpha = 0.05$), dikarenakan jawaban-jawaban yang diberikan anak bagi dalam kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak menggambarkan tujuannya dengan jelas terutama pada aspek nilai prososial dan afeksi positif.
- c. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motif prososial pada anak kelas IV SD usia 9-10 tahun sebelum dan sesudah diberikan tayangan televisi bertema prososial ($p \text{ value} = 0.160$, $\alpha = 0.05$), dikarenakan anak belum mampu secara tepat menunjukkan tujuannya ketika melakukan perilaku prososial. Sehingga, motif prososial yang ditampilkan pun tidak mengalami perubahan yang signifikan baik sebelum dan sesudah diberikan tayangan televisi bertema prososial.
- d. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku prososial pada anak kelas IV SD usia 9-10 tahun sebelum diberikan tayangan televisi bertema prososial, setelah diberikan

tayangan televisi bertema prososial 1 kali, setelah diberikan tayangan televisi bertema prososial 2 kali, dan setelah diberikan tayangan televisi bertema prososial 3 kali ($p \text{ value} = 0.052, \alpha = 0.05$). Walaupun begitu, terjadi peningkatan rata-rata nominal uang disumbangkan anak dari hasil *pretest* (109.2), rata-rata hasil setelah diberikan tayangan 1 kali (114.8), rata-rata hasil setelah diberikan tayangan 2 kali (138.47), dan rata-rata hasil *posttest* (179.6). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata yang konsisten namun perubahannya tidak signifikan.

- e. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motif prososial pada anak kelas IV SD usia 9-10 tahun pada kelompok kontrol ($p \text{ value} = 0.606, \alpha = 0.05$), dikarenakan tidak adanya perlakuan berupa tayangan televisi bertema prososial yang diberikan kepada kelompok kontrol.
- f. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perilaku prososial pada anak kelas IV SD usia 9-10 tahun sebelum dan sesudah diberikan tayangan televisi bertema prososial ($p \text{ value} = 0.463, \alpha = 0.05$). Walaupun begitu, terlihat adanya perubahan positif pada perilaku menyumbang kelompok kontrol dengan rata-rata hasil *pretest* sebesar 334.625 dan meningkat pada rata-rata hasil *posttest* sebesar 376.125. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada perilaku prososial kelompok kontrol walaupun hasilnya tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (1991). *Hubungan Antara Praktek Asuhan Orangtua dengan Atribusi dan Motif Prosocial*. Bandung.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Faculty Publications, Department of Psychology* , 70.
- CDC. (2015, November 6). *Centers of Disease Control and Prevention*. Dipetik Februari 4, 2016, dari CDC <http://www.cdc.gov/ncbddd/childdevelopment/positiveparenting/middle.html>
- Cheng, S., Maeda, T., Yoichi, S., Yamagata, Z., & Tomiwa, K. (2010). Early Television Exposure and Children's Behavioral and Social Outcomes at Age 30 Months. *J Epidemiol* , 482-489.
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology Tenth Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Desti, S. (2005). Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Komunikologi Vol. 2* , 1-7.
- DetikNews. (2012, November 30). *Detik News*. Dipetik Februari 4, 2016, dari Detik.com: <http://news.detik.com/jawabarat/2105900/duh-siswa-sd-banjarsari-dan-merdeka-bentrok>
- Dunfield, K., Kuhlmeier, V. A., O'Connell, L., & Kelley, E. (2011). Examining the Diversity of Prosocial Behavior: Helping, Sharing, and Comforting in Infancy. *Infancy* , 16, 227-247.
- Eisenberg, N. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. London: Academic Press, Inc.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Canada: Cambridge University Press.
- Goodwin, C. J. (2010). *Research in Psychology Methods and Design 6th Edition*. United States: Wiley-Sons.
- Hammond, S. I. (2014). Children's Early Helping in Action: Piagetian

- Developmental Theory and Early Prosocial Behavior. *Frontiers in Psychology* , 759.
- Herlia, R. (2008). *Studi Deskriptif Mengenai Motif Prosocial pada Anak Usia 10-11 Tahun*. Jatinangor.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dipetik Februari 5, 2016, dari KBBI: kbbi.web.id
- KPI. (2012, November 22). Dipetik Pebruari 2, 2016, dari <http://www.kpi.go.id/index.php/terkini/30944-anak-indonesia-kedapatan-paling-lama-menonton-tv>
- KPI. (2015). Dipetik Pebrurari 2, 2016, dari <http://kpi.go.id/download/Pengumuman/Hasil%20Survei%20Indeks%20Kualitas%20Program%20Televisi%20Periode%20Maret-April%202015.pdf>
- Leeuw, R. N., Kleemans, M., Rozendaal, E., Anschütz, D. J., & Buijzen, M. (2015). The Impact of Prosocial Television News on Children's Prosocial Behavior: An Experimental Study in the Netherlands. *Journal of Children and Media* , 419–434.
- Miller, P. H. (2003). *Theories of Developmental Psychology 4th Edition*. USA: Worth Publisher.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan Nasional.
- Myers, D. G. (2013). *Social Psychology Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Nielsen. (2014, Mei 21). *Nielsen Audience Measurement* . Dipetik Pebruari 2, 2016, dari The Nielsen Compan: <http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>
- Santrock, J. (2010). *Child Development, An Introduction 13th Edition*. New York: McGraw-Hill.